

Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi

Simon Julianto

simongekaje@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship in the church still raises pros and cons recently. Each side has a theological basis for his opinion. This paper attempts to elaborate entrepreneurial theological thought that departs from the state of a number of churches in Indonesia, specifically in the Gereja Kristen Jawa (GKJ). The entrepreneurship experience of GKJ has become the foundation for practical praxis on entrepreneurship, so Entrepreneurship Theology is no longer a taboo in Christian circles.

Keywords: Theology of Entrepreneurship, Church, Javanese Christian Church

Abstrak

Kewirausahaan dalam gereja masih menimbulkan pro dan kontra hingga saat ini. Masing-masing pihak memiliki dasar teologis atas pendapatnya. Tulisan ini mencoba mengelaborasi pemikiran teologi kewirausahaan yang berangkat dari keadaan sejumlah gereja di Indonesia, secara khusus di Gereja Kristen Jawa (GKJ). Pengalaman kewirausahaan GKJ menjadi landasan praksis berteologi kewirausahaan, sehingga Teologi Kewirausahaan bukan lagi menjadi hal yang tabu di kalangan Kristen.

Kata Kunci: Teologi Kewirausahaan, Gereja, Gereja Kristen Jawa

Dialog yang Tidak Pernah Berhenti

Kehidupan berjemaat adalah sebuah proses dialog berteologi yang tidak pernah berhenti, penulis merasakan hal ini dalam praktik sebagai pendeta jemaat Gereja Kristen Jawa selama 21 tahun. Begitu banyak hal menarik yang sesungguhnya dapat menjadi bahan para teolog melakukan penelitian di sekitar masalah kehidupan berjemaat; dari masalah persembahan, hukum gereja, etika berjemaat, sikap terhadap adat istiadat, sampai masalah organisasi gereja. Salah satu topik yang menurut penulis menarik adalah dialog tentang "kewirausahaan jemaat" atau "bisnis jemaat". Topik tersebut menjadi dialog yang berkepanjangan dan tidak pernah berhenti sampai sekarang. Pertanyaan tentang "apakah pantas

gereja membahas kewirausahaan dalam ajarannya” sampai pertanyaan praktis “bolehkah gereja/jemaat berwirausaha” selalu terdengar dalam dialog yang terjadi.

Percakapan yang *hangat* tentang boleh tidaknya gereja/jemaat berwirausaha sangat menarik diikuti. Selalu saja terdapat kelompok yang tidak setuju yang berlawanan pendapat dengan kelompok yang setuju. Sebagian mereka yang tidak setuju berpijak pada cerita tentang Yesus yang mengusir para pedagang di Bait Allah di Mat. 21:12 “Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati” (band. Luk. 19:45). Pihak yang tidak setuju menekankan bahwa cerita tersebut jelas menekankan bahwa Yesus tidak memperbolehkan pencampuradukan dunia usaha/bisnis dengan dunia Bait Allah/gereja. Sementara pihak yang setuju, yaitu yang terbuka tentang bisnis dibicarakan di tengah jemaat melakukan pembelaan dengan penjelasan bahwa konteks pada zaman Yesus berbeda dengan sekarang. Kelompok ini menjelaskan bahwa peristiwa kemarahan Yesus terhadap praktik perdagangan di Bait Allah waktu itu dilatarbelakangi situasi kemerosotan moral *sanhedrin* yang cenderung serakah dengan mempekerjakan para pemungut cukai. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi sosial-politik-ekonomi zaman Yesus adalah kondisi masyarakat di bawah pengaruh *imperium romanum*, kondisi yang membawa bangsa jajahan (termasuk Yudea) menjadi semakin miskin. Salah satu sistem ekonomi yang diberlakukan pada saat itu adalah *sistem perpajakan* yang diorganisir secara ketat.¹ Para *Imam Sanhedrin* sebenarnya dalam sistem perpajakan tersebut telah mendapat bagian yang sangat cukup untuk pengelolaan Bait Allah (lengkap dengan jatah orang-orang yang ada di dalamnya). Namun mereka masih menarik keuntungan dengan mempekerjakan para pemungut cukai, bahkan mencari tambahan dengan menarik pajak dari para pedagang yang berjualan di area Bait Allah. Keserakahan tersebut yang menyebabkan Yesus sangat marah kepada praktik perdagangan di Bait Allah, jadi tidak semata-mata marah karena perdagangan itu sendiri.

Dinamika relasi bisnis dengan Gereja memang sangat menarik diikuti, Yahya Wijaya memberi kritik kepada Gereja dengan mengungkapkan bahwa

¹ H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba-sejarah Israel dari +/- 330 SM-135 M*, (PT. BPK Gunung Mulia, 1994), 164-183.

hubungan antara dunia bisnis dengan Gereja seringkali dipahami sekadar bersifat pragmatis; bisnis dibutuhkan hanya untuk mencukupi gereja dan gereja dipakai pelaku bisnis guna kebutuhan ritual penyegaran motivasi para pekerja.² Penulis melihat bahwa selama ini telah terjadi *relasi saling memperlak* antara dunia bisnis dengan Gereja, artinya ketika tidak ada hal yang diperalat lagi maka akan terjadi ketiadaan relasi lagi. Gereja melupakan bahwa ada sisi lain dalam dunia bisnis yang sesungguhnya patut dihormati dan diteladani demi kemajuan gereja/jemaat. Sisi lain itu adalah: semangat pantang menyerah, keberanian mengambil resiko, praktik manajemen yang baik, kreativitas yang tidak pernah berhenti serta banyak yang lain yang dipunyai dunia bisnis. Sementara para pelaku bisnis melupakan sisi lain gereja yang sangat bermanfaat bagi dunia bisnis, antara lain: Gereja adalah salah satu pasar potensial pebisnis, dalam gereja terdapat peluang berjejaring sangat luas, Gereja mengedepankan nilai-nilai kejujuran (yang dapat dipakai sebagai kontrol praktik bisnis).

Pada saat Eka Darmaputera membahas tentang *Etika Bisnis*, beliau mengawali dengan pengakuan bahwa dalam kurun waktu yang amat lama kekristenan bersikap tidak terlalu ramah terhadap dunia dagang dan bisnis, yang menyebabkan munculnya sikap curiga dan dianggap sebelah mata terhadap mereka yang terjun ke dunia bisnis.³ Dalam perkembangannya terjadi kenyataan yang menggembirakan bahwa ternyata terjadi kesadaran gereja yang lambat laun bersikap semakin terbuka terhadap pembicaraan tentang bisnis. Namun dalam kenyataannya karena dunia berkembang dengan pesat (ditambah dengan semakin kompleksnya dunia bisnis) maka menyebabkan sikap gereja yang semakin terbuka dan positif ini cenderung tertinggal. Oleh sebab itu, Etika bisnis kristiani sampai sekarang ini tetap merupakan agenda yang belum selesai. Bahkan mungkin sekali, tak pernah akan selesai.⁴ Penulis melihat bahwa pendapat pak Eka ada benarnya; dalam perjalanan diskusi-diskusi tentang *gereja dan bisnis* sangat terasa betapa pesatnya perkembangan dunia bisnis dan pada saat yang sama betapa tertinggalnya pemikiran gereja tentang bisnis. Gereja memang semakin terbuka terhadap bisnis (paling tidak Gereja yang penulis ada di dalamnya) namun seolah-

² Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar-Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, (Grafika Kreasindo, 2010), 1-2.

³ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*, (PT. BPK Gunung Mulia 1990), 1.

⁴ Ibid.

olah prosesnya keterbukaan tersebut seperti anak-anak yang bermain kejar-kejaran, di mana yang dikejar selalu bergerak menjauh.

Kenyataan di atas membawa pada sebuah pertanyaan: “apakah masih ada gunanya memperjuangkan keterbukaan Gereja/jemaat terhadap dunia bisnis? Bukankah semakin dikejar menjadi semakin jauh?” Pada hemat penulis pertanyaan tersebut adalah wujud sikap pesimis gereja di dalam menghadapi tantangan zaman. Justru semakin gereja menjauh dari dunia yang dihadapi, akan semakin jauh pula ketertinggalannya. Sebaliknya semakin berani gereja mendekati dunia yang dihadapi, maka semakin pendek pula ketertinggalannya. Demikian pula sungguhpun Gereja sering tertinggal dalam bersikap dalam dunia bisnis, namun apabila dengan setia mendampingi dunia tersebut, maka bisa dipastikan bahwa gereja tidak akan tertinggal jauh di belakang. Dengan demikian maka sikap yang paling tepat adalah bersikap positif terhadap dunia bisnis dan melakukan upaya pendekatan yang terbuka terhadap pelbagai macam nilai yang dapat ditularkan kedua belah pihak (Gereja dengan pelaku Bisnis).

Selintas tentang Kewirausahaan, Wirausaha dan Teologi Kewirausahaan

Berbicara masalah kewirausahaan dan wirausaha mau tidak mau kita harus bicara juga mengenai bagaimana karakter ekonomi suatu masyarakat, yang mana karakter ekonomi tertentu tersebut mempunyai andil besar dalam terbentuknya budaya wirausaha.⁵ Sebagai contoh realita keunggulan Inggris dalam membangun industri adalah berkat karakter budaya masyarakat Inggris yang menekankan pentingnya kerja keras dan kreativitas.⁶ Dalam perkembangannya akan diketahui bahwa hal tersebut sangat berperan ketika masyarakat Inggris mengalami keterpurukan akibat krisis ekonomi tahun 1980an. Di mana akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan banyak perusahaan besar hampir bangkrut. Kondisi ini tertolong oleh adanya karakter budaya kerja masyarakat Inggris, dalam praktiknya waktu itu upaya penyelamatan kondisi bangkrut dilakukan dengan membentuk unit-unit usaha lebih kecil yang melakukan subkontrak dengan perusahaan besar tersebut.⁷ Penulis melihat bahwa hal yang sama terjadi pada masyarakat Jepang usai Perang Dunia II. Saat itu akibat

⁵ Max Sraackhouse, *On Moral Busines: Classical and Contemporrary Resources for Ethic in Economy Life*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company 1995), 91.

⁶ Band. Samuel Smiles, *Self Help*, (London: J. Murray 1958), 58.

⁷ Peter Sedgwick, *The Enterprise Culture: A Challenging New Theology of Wealth Creation for the 1990s*, (London: SPCK. 1992), 8.

kalah perang, Jepang mengalami keterpurukan yang hebat. Namun *kepatuhan pada Kaisar* dan budaya kerja keras masyarakat Jepang membawa pada berangsur normalnya situasi ekonomi bangsa tersebut (meski butuh waktu yang tidak sedikit).

Sebelum lebih jauh membahas tentang kewirausahaan jemaat, ada baiknya penulis menjelaskan secara sederhana perihal Kewirausahaan dan Wirausaha dengan tujuan membekali pembaca (yang awam di bidang kewirausahaan) dapat mengikuti pembahasan selanjutnya dengan agak jelas. Wiji Lestari menjelaskan dalam tulisannya:⁸

Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Wirausaha adalah seseorang yang membangun usaha baru ataupun seseorang yang menciptakan lahan pekerjaan baru yang disesuaikan dengan modal yang ada, dan wirausaha bisa digolongkan menjadi usaha besar, menengah.

Lebih lanjut penulis ingin menjelaskan Kewirausahaan (Entrepreneurship) sebagai proses berpikir dari seseorang (wirausaha) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- proses mengidentifikasi VISI } - IDE
- Mengembangkan VISI } - INOVASI
- membawa visi ke hidup } - AKSI & KERJA

Adapun hasil akhir dari proses adalah penciptaan usaha baru atau *upgrading* usaha yang lama menjadi semakin inovatif dan bernuansa selalu baru. Dari proses berwirausaha semacam ini maka wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang

⁸ http://www.kompasiana.com/tarie.wizie/artikel-tentang-kewirausahaan_5528767ff17e61ae528b45c2.

mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia kerja.

Berdasar pada pemahaman di atas, hal-hal mendasar yang menurut penulis harus ada dalam kewirausahaan adalah:

- Motivasi → Visi & Misi Jelas
- Panggilan Jiwa → Passion/Konsistensi
- Persepsi → Kapasitas
- Emosi → Relasi/Jejaring
- Nilai-Nilai → Religi & Spirit
- Sikap dan Perilaku → Ethic
- karakter mns kerja → Personality

Oleh karena itu apabila berdiskusi tentang dinamika relasi dunia bisnis dengan Gereja, maka fokus diskusi yang disarankan lebih terarah pada motivasi, *passion*, persepsi, emosi, nilai-nilai yang muncul, sikap perilaku pebisnis dan gereja, serta karakter dari manusia yang terlibat di dalam dunia bisnis tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penulis merasakan bahwa penting membangun sebuah teologi alternatif yang menjembatani diskusi dunia bisnis dengan dunia Gereja.

Topik bahasan penulis adalah memberikan alternatif berteologi dengan memperhatikan bagaimana kewirausahaan dan para wirausaha semakin mendapat tempat dalam Gereja Tuhan. Bahasan ini juga memperhatikan bahwa dialog teologi yang tidak pernah berhenti sebagaimana yang disampaikan Eka Darmaputera dan penilaian Yahya Wijaya bahwa *relasi dunia bisnis dengan Gereja* masih bersifat pragmatis (lihat dalam paragraf sebelumnya). Sehubungan dengan hal itu ada baiknya kita mencermati pandangan Banawiratma sebagai berikut:

Teologi dijalankan dan dikembangkan dalam kerangka komunitas atau persekutuan hidup beriman. Demikianlah teologi Kristen mempunyai

fungsi dalam jemaat Kristen yang ingin menghayati dan menjadi saksi injil Yesus Kristus dalam situasi masyarakat yang konkret.⁹

Berdasar pada pandangan tersebut maka sesungguhnya diskusi antara dunia bisnis dengan gereja, didukung dengan kenyataan praktik kewirausahaan jemaat akan mampu menumbuhkan sebuah teologi alternatif yang barangkali disebut sebagai *Teologi Kewirausahaan*. Sebuah teologi terapan yang belum terlalu lazim dikenal di Indonesia, agaknya Made Gunaraksawati Mastra pantas disebut sebagai pionir dalam bidang Teologi ini, yang tertuang dalam usahanya untuk mendefinisikan teologi yang dipraktikkan ayahnya yang bernama Pdt. Em. Dr. I Wayan Mastra (Mantan Bishop GKPB) ketika membangun Sinode Gereja Kristen Protestan di Bali dengan pendekatan Kewirausahaan.¹⁰ Sungguhpun penulis setelah membaca buku "Teologi Kewirausahaan" melihat Wayan Mastra tidak pernah menyebut teologinya sebagai *Teologi Kewirausahaan* demikian pula Made Gunaraksawati tidak eksplisit menyebut bahwa teologi ayahnya adalah *teologi Kewirausahaan*. Namun judul dari buku yang adalah hasil penelusuran pandangan Wayan Mastra diberi judul *Teologi Kewirausahaan*. Hal ini menandakan bahwa Teologi Kewirausahaan adalah teologi alternatif yang masih asing di telinga pembaca dan jemaat.

Penulis memilih berpijak pada proses berteologi yang diajarkan Banawiratma ketika melakukan penyebutan *Teologi Kewirausahaan*. Banawiratma membimbing pembacanya dengan merumuskan *empat angka metodis* yang disebut sebagai "*Lingkaran Pastoral*"¹¹ yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah mengalami secara langsung dengan tujuan refleksi teologis yang terjadi bersentuhan dengan masyarakat yang mengalaminya.

Tahap kedua adalah menjalankan *analisis sosial* dengan tujuan menempatkan pengalaman tersebut dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

⁹ J. B. Banawiratma, SJ dan J. Muller, SJ., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu-Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Penerbit Kanisius 1995), 23.

¹⁰ Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan-Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di bali*, (Taman Pustaka Kristen dan UKDW 2009).

¹¹ Op cit 9, 27-29

Tahap ketiga adalah refleksi teologis-sosial atas apa yang dihasilkan dalam analisis di atas, dalam konteks ini analisis dapat dihadapkan dengan kesaksian alkitab atau tradisi Kristen yang ada.

Tahap yang keempat adalah tindakan sebagai perwujudan iman.

Dengan mengadopsi pandangan di atas, penulis memberanikan diri menyebut bahwa *Teologi Kewirausahaan* adalah upaya analisis dan dialog untuk mendiskusikan pengalaman, menafsirkan pengalaman, berefleksi atas pengalaman serta menginisiasi sebuah praktik dalam bidang Kewirausahaan dilihat dari Perspektif Agama.

Dinamika Pemahaman Jemaat tentang Ekonomi dan Kewirausahaan

Merunut Sejarah Kekristenan awal berdasarkan kesaksian perjanjian baru, terdapat kesan yang kuat bahwa gereja tidak terlalu peduli terhadap dunia bisnis (apalagi politik). Agaknya paham tentang *Ciptaan Baru di dunia Baru* yang akan segera datang (contoh II Petrus 3:13 ; Wahyu 3:12 ; Wahyu 21:1 ; Wahyu 21:2) menyebabkan munculnya sikap anti dunia, dunia dipandang kotor dan tidak perlu untuk masuk dalam kekotoran tersebut (Roma 12:2 dan yang berhubungan) maka jemaat tidak tertarik untuk merubah. Menarik merunut sikap yang dibangun pada saat itu, karena pada akhirnya jemaat tetap harus di dunia “yang kotor” maka jemaat perlu memperhatikan: dalam dunia kotor apabila harus bersinggungan dengan dunia tersebut maka kita tetap harus bersih (tekun, rajin, jujur) untuk memenuhi kebutuhan hidup (bdk. 2 Tes 3:6-12 , Kol 3:22-25, Ef 6:5-6). Masalah menjadi muncul ketika gereja mengalami kebingungan ketika *Hari Tuhan yang dikabarkan segera tiba* ternyata tidak segera datang, padahal dunia yang dihadapi terus berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut penulis melihat bahwa ajaran dan sikap hidup Rasul Paulus tentang kerja merupakan jawaban di tengah kebingungan jemaat.

Sejarah gereja tentang sikap antiekonomi dan antibisnis sebenarnya diwarnai oleh kenyataan dunia Yunani (yang berpengaruh besar pada dunia kekristenan awal) yang tidak mempunyai konsep tentang “panggilan” (vocation).¹² Hal tersebut menyebabkan tertutupnya pandangan tentang kerja yang berorientasi pada upaya mencari kehidupan, di mana kerja dianggap sebagai kutukan. Konon

¹² Paul Stevens, *God's Bussines-Memaknai Bisnis Secara Kristiani*, (PT. BPK Gunung Mulia 2008), 55.

malah di Thebes ada larangan keras bagi penduduk untuk bekerja.¹³ Agaknya dalam konteks politik yang ada pada saat itu, apabila penduduk bekerja akan menyebabkan pandangan bahwa kota tersebut adalah kota yang dikutuk. Oleh karena itu maka penguasa harus berperang untuk memupuk kekayaan dan mencukupi penduduk, apabila penguasa tidak dapat memenuhi kesejahteraan penduduk maka akan menyebabkan pamornya akan turun. Penulis sempat berpikir janaan-janaan konteks yang melatarbelakangi banyaknya pengangguran pada zaman Yesus (lihat fenomena tentang Yesus memberi makan 5000 orang), di samping akibat sistem perpajakan yang mencekik juga disebabkan paham “kerja adalah kutukan”.

Plato menggambarkan perbedaan besar antara spiritualitas dan materialisme,¹⁴ yang membawa pada pemahaman bahwa perihal yang dicari dalam dunia spriritual tidak boleh dikotori dengan hal-hal yang bersifat material (kesenangan badaniah). Kaum Spiritualis akan menanggalkan semua belunggu tubuh. Aritoteles berpandangan lebih spesifik: perdagangan, bagi Aristoteles adalah sesuatu yang patut dicurigai, jika tidak benar-benar menyesatkan: “Seseorang yang tidak melakukan apa-apa tetapi dibayar sebenarnya bukan pribadi yang sungguh-sungguh bebas”.¹⁵ Begitu kuatnya pengaruh alam pemikiran Yunani bagi Gereja awal sehingga ada kitab Yesus bin Sirakh (diperkirakan muncul pada masa Perjanjian Lama dan Baru) menulis bahwa pekerjaan yang menggunakan tangan adalah berada pada urutan yang paling bawah dari semua kondisi hidup manusia. Hal di atas menunjukkan betapa besar pengaruh kekosongan paham tentang “panggilan” (*vocation*) bagi minimnya pemahaman Gereja awal tentang bisnis (yang menjadi bagian dari dunia luar).

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya gereja diwarnai dengan sikap Luther yang secara radikal menguniversalkan panggilan dengan memasukkan semua daftar pekerjaan manusia di dalamnya. Luther mendasari pemikirannya pada kebenaran fundamental Alkitab: manusia tidak memilih; manusia dipanggil, dan pada dirinya semua manusia dipanggil ke dalam dunianya.¹⁶ Hanya saja dalam

¹³ Ibid.

¹⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Penerbit Liberty, 2000), 87.

¹⁵ Gordon Preece, *Business as Calling and Profession: Toward a Protestant Entrepreneurial Ethic*, (Marketplace Theology Consultation, Sidney, 2001), 14.

¹⁶ Paul Marshall, *A Kind of Life Imposed on Man: Vocation and Social order From Tyndale to Locke*, (University of Toronto Press, 1996) 22.

daftar Luther terdapat pengecualian yaitu kaum biarawan dan biarawati yang tidak dimasukkan karena mereka mempunyai panggilan sendiri untuk memilih jalan pemuridan yaitu laku hidup miskin.¹⁷ Dengan demikian Luther sebenarnya sedang menyerukan agar setiap orang menerima posisi masing-masing dan menjalani sebagai sebuah panggilan hidup. Ayat alkitab yang dipakai Luther untuk menegaskan pandangan ini adalah I Kor. 7:17 "Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah. Inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat."

Sesungguhnya ada kemiripan pandangan Luther dengan pandangan Calvin, hanya saja ada perbedaan saat Luther masih ragu bersikap tentang perdagangan yang mendapatkan untung, Luther berpendapat demikian:

Ini adalah alasannya mengapa tak seorangpun perlu bertanya bagaimana ia dengan hati nurani yang baik bisa menjadi anggota dari suatu perusahaan dagang. Saran saya hanyalah: keluar; mereka tidak akan berubah. Jika perusahaan dagang yang harus tinggal tetap, kebenaran dan kejujuran pasti tersingkir; jika kebenaran dan kejujuran harus tinggal tetap, perusahaan dagang pasti tersingkir.¹⁸

Tidak seperti Luther, Calvin mengakui dunia perdagangan yang berkembang sebagai suatu arena kegiatan yang sah bagi seorang Kristen, dan ini berkaitan erat dengan arah panggilan yang diterima dalam Protestanisme Reformasi. Secara khusus Calvin membaca perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30) dalam pengertian yang lebih harafiah sebagai *penatalayanan ekonomi*. Sebagai contoh Calvin menerangkan bahwa kalau memberi pinjaman untuk menikmati bunga (riba) dianggap sebagai perbuatan jahat yang setara dengan membunuh, maka memberi pinjaman untuk produksi dan usaha dengan bunga yang rendah dapat diterima.¹⁹ Dengan demikian sebenarnya bagi Calvin sedang berbicara tentang batasan berbisnis (berwirausaha), bahwa berwirausaha adalah kegiatan yang sah sejauh dilakukan untuk memenuhi panggilan Allah atas dunia ini dan disertai

¹⁷ Ibid, 24.

¹⁸ Martin Luther, "Trade and Usury", Luther's Works, vol. 45 Jaroslav Pelikan, (Philadelphia: Fortress Press and St. Louis: Concordia Press 1995), 272.

¹⁹ W.F Graham, *The Constructive Revolutionary: John Calvin and His Socio-economic Impact*, (East Lansing: Michigan State University Press, 1987), 124.

dengan motivasi tidak merugikan orang lain. Pada hemat penulis, Calvin menandakan bahwa bicara tentang panggilan berarti berbicara tentang dunia ini dengan segala isinya. Sementara itu, panggilan Allah adalah panggilan yang dilakukan di manapun dan dalam bidang apapun. Tentu saja sebagaimana ditekankan oleh Luther maka semua panggilan harus dijalani dengan laku hati nurani yang bersih. Paham semacam ini yang kemudian disebut oleh Weber dengan *gaya hidup Asketis yang terarah ke dunia*.²⁰

Praktik Kewirausahaan Jemaat Dewasa Ini

Penulis hendak mengungkapkan kembali apa yang ditulis oleh Made Gunaraksawati tentang pengalaman kewirausahaan jemaat di Gereja Kristen Protestan Bali dan akan disandingkan dengan pengalaman Gereja Penulis (Gereja Kristen Jawa) untuk mendapatkan refleksi teologis dalam praktik kewirausahaan jemaat.

A. Praktik Kewirausahaan Gereja Kristen Protestan Bali

Pada prinsipnya praktik Kewirausahaan GKPB terjadi karena keprihatinan mendalam atas kondisi Gereja dan warga jemaat pada zaman Bishop Wayan Mastra melayani. Sebagian besar warga jemaat GKPB adalah jemaat yang miskin yang berakibat pada kondisi ekonomi GKPB yang juga tidak mapan pada saat itu. Penyebab utama kemiskinan tersebut adalah kenyataan pahit yang harus dihadapi hampir setiap warga gereja. Di mana pada saat mereka menjadi orang Kristen maka pada saat yang sama mereka akan mengalami keterasingan dari masyarakatnya, dari keluarga dan dari seluruh akses budaya serta ekonomi. Dalam praktiknya hampir semua petobat baru harus kehilangan hak atas warisan, mengalami kesulitan mencari pekerjaan dan ditutup semua akses ekonomi yang ada. Dari paparan ini kita dapat membayangkan bahwa pada saat itu keterpurukan ekonomi yang dialami oleh warga jemaat pasti berdampak pula pada keterpurukan ekonomi GKPB pada umumnya.

Sinode GKPB diprakarsai Bishop Wayan Mastra menangani situasi keterpurukan tersebut dengan cara yang "spektakuler" yaitu dengan menggerakkan Sinode serta Jemaat untuk melakukan Wirausaha. Tentu saja hal tersebut tidak segampang membalik telapak tangan, di sana sini mengalami kendala. Hal yang pertama kali dilakukan adalah dengan merubah paradigma

²⁰ Ibid, 126.

jemaat tentang bisnis/kewirausahaan, dengan melakukan konstruksi teologi berbasis teologi lokal. Menarik menyimak penjelasan tentang bagaimana jemaat diajarkan membalik tangan yang tengadah menghadap atas (simbol meminta) dengan menjadi menghadap kebawah (simbol memberkati). Hal tersebut mengingatkan kita tentang panggilan orang beriman dalam dunia ini untuk berani menjadi berkat bagi sesama. Bangunan sikap tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa pada dirinya setiap orang beriman harus menyadari bahwa hidupnya telah diberkati oleh Allah, dan oleh karena itu "dia yang telah diberkati harus berani menjadi berkat bagi yang lain." Adapun wujud nyata dari ajaran "Diberkati untuk menjadi Berkat" dilakukan dengan dorongan bagi jemaat untuk berpraktik hidup dengan mengembangkan sikap "lebih suka memberi daripada menerima". GKPB juga mengajarkan tentang *Teologi Perut*, sebuah teologi yang dibangun atas dasar kebutuhan primer untuk hidup (makan minum dan kecukupan hidup) yang membangkitkan semangat positif untuk berwiraswasta/berwirausaha. Teologi ini mendorong jemaat untuk tidak bermalas-malasan menunggu bantuan pihak lain yang prihatin dengan kelaparannya, namun berani bangkit dari "kelaparan" menuju pada kebangkitan semangat untuk bekerja. Ajaran ini dipraktikkan oleh Bishop I Wayan Mastra dengan dorongan pada setiap pendeta di GKPB untuk menjadi teladan bagi jemaatnya.

Bangunan teologi lokal untuk merubah paradigma jemaat agar keluar dari kondisi "menganggap bahwa bisnis tabu dan kotor" didesain sangat sederhana dengan memakai contoh-contoh yang akrab dengan kondisi masyarakat Bali. Menurut penulis bermula dari ajaran yang sederhana inilah yang menyebabkan pemahaman yang baru tersebut menjadi secara perlahan mewarnai jemaat GKPB. Mastra mengungkapkan tentang teologi binatang-binatang seperti: teologi kelelawar, teologi kucing, teologi ekor sapi, teologi ekor ayam, teologi kerja 5 binatang (semut, jangkrik, ular, katak dan monyet), teologi kerja burung diudara dan bunga bakung di padang. Semua desain teologi yang dijelaskan dengan bahasa sangat sederhana dimaksudkan untuk menjelaskan tentang Etos kerja orang Bali (dalam hal ini GKPB) yang sudah diberkati Tuhan.

Berikutnya, GKPB mengawali bisnisnya dengan melihat potensi yang ada di sekitarnya. Pulau Bali adalah dunia yang mereka hadapi, Pariwisata adalah potensi bisnis yang terpampang di depan mereka. Oleh karena itu pilihan kewirausahaan yang dilakukan adalah kewirausahaan yang berbasis Pulau Bali sebagai tempat

pariwisata. GKPB mempunyai unit Usaha Hotel Dyana Pura I dan II di lokasi strategis, unit yang dapat mampu menjawab tantangan potensi yang tersedia. Di samping itu penulis merasa takjub dengan jiwa kewirausahaan teman-teman GKPB ketika mereka membuka usaha jasa pelayanan pernikahan bagi turis. Bagi sebagian turis manca negara, salah satu tujuan berwisata ke Bali ternyata menginginkan terjadinya pernikahan yang romantis di Pulau Dewata. GKPB melihat bahwa di samping sebagai pelayanan gereja, sebenarnya pelayanan pernikahan turis mancanegara adalah lahan usaha yang *basah*. Pada satu sisi jasa tarif pencatatan sipil di Indonesia sangat mahal (apalagi tarif tersebut sangat bervariasi tergantung kebijakan otonomi daerah), di sisi yang lain pelayanan gereja yang didesain khusus untuk turis mancanegara ternyata memberikan pemasukan persembahan yang banyak bagi GKPB.

Untuk lebih jelasnya penulis akan membagi dua bidang besar kewirausahaan di GKPB

1. Unit Usaha yang dikembangkan oleh Yayasan Dhyana Pura

- a. Hotel Resort Dhyana Pura: Hotel Resort Dhyana Pura ini dibangun dengan tujuan bisnis di samping pelayanan. Kegiatan Hotel ini mencakup secara resmi tempat pelatihan pendidikan praktis bagi para murid sekolah pariwisata PPLP milik Gereja Bali;
- b. Sekolah Perhotelan dan Pariwisata PPLP dan STIM: Menyediakan pendidikan perhotelan dan kepariwisataan bagi warga jemaat dan masyarakat dengan biaya pendidikan yang lebih murah;
- c. Wisma Nangun Kerti: Tempat pusat meditasi atau tempat retreat di pegunungan khususnya bagi anak-anak muda dan juga di area taman di rancang sebagai tempat doa dan meditasi karena telah didirikan sebuah kapel disitu;
- d. Jasa Penyelenggaraan Pernikahan Asing: untuk memfasilitasi jasa tersebut disediakan sebuah Kapel, Kapel ini di gunakan secara khusus untuk tempat penyelenggaraan pernikahan internasional dan pada hari minggu digunakan untuk ibadah bagi jemaat yang bertempat tinggal di kawasan Seminyak.

2. Unit Usaha yang dikembangkan oleh Yayasan Maha Bhoga Marga(MBM)

- a. Pembinaan dan pelatihan kerja serta pengembangan masyarakat dalam bidang ketrampilan-ketrampilan;

- b. Usaha Permebelan;
- c. Bank Pengkreditan Rakyat dan Pinjaman Modal Sarana Usaha;
- d. Usaha Percetakan.

Unit usaha tersebut di atas menggambarkan bahwa Yayasan Maha Bhoga Marga adalah alat GKPB untuk melakukan karya gereja yang bersifat inklusif, di mana GKPB ingin berproses menjadi sejahtera bersama dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam melakukan karya inklusif ini GKPB memakai pendekatan berimbang yang berbasis pada *diakonia reformatif*, yaitu pendekatan diakonia yang mementingkan karya penguatan kapasitas masyarakat yang didampingi (sering dicontohkan dengan bantuan untuk memberi kail dan bukan langsung memberi ikan). Praktik dari pendekatan ini adalah dengan adanya program Yayasan Maha Bhoga Marga berupa fasilitas permodalan, pinjaman dan pendampingan yang bertujuan membantu pengusaha lemah. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah bahwa harus banyak agen-agen perubahan di tengah jemaat dan masyarakat, oleh karena itu GKPB mendorong para pendeta untuk berfungsi sebagai agen transformasi ekonomi di tengah jemaat dan masyarakatnya.

Cerita singkat di atas bukan untuk menggambarkan bahwa praktik kewirausahaan jemaat GKPB berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Made Gunaraksawati menjelaskan tentang dinamika teologi tokoh-tokoh GKPB dengan obyektif, pada prinsipnya tidak semua tokoh dapat menerima seratus persen perubahan paradigma ini. Terdapat tokoh-tokoh yang berpandangan kritis mengingatkan beberapa bahaya jemaat yang berbisnis. Sebagai contoh disebutkan nama waspada yang mengingatkan agar dalam dalam praktik gereja berbisnis jangan semata-mata untuk mencari uang, namun menekankan tentang cara-cara bisnis yang kristiani. Demikian pula beberapa tokoh yang lain mengingatkan tentang fungsi Gereja berkaitan Pekabaran Injil agar jangan sampai dilupakan karena "Gereja asyik berbisnis". Terlepas dari dinamika tersebut di atas, penulis masih melihat bahwa GKPB telah berhasil menginspirasi banyak gereja yang lain untuk berani keluar dari zona nyaman mengandalkan *persembahan jemaat* (yang pada kenyataannya tidak dapat mencukupi semua kebutuhan gereja) menuju pada dunia baru yaitu *Jemaat yang berani berwirausaha*.

B. Praktik Kewirausahaan Gereja Kristen Jawa

Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah gereja yang mempunyai latar belakang yang berbeda dari GKPB. GKJ lahir dari misi Zending Gereformeerd di Belanda. Sebagaimana lazimnya Gereja Hasil Misi Gereja luar negeri lainnya maka dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami ketergantungan teologi, daya dan dana terhadap gereja Induk yang ada di Belanda. Sesungguhnya kesadaran untuk terlepas dari ketergantungan ini sudah sejak lama dimunculkan, dimulai dengan tahun 1950-an GKJ melalui Pdt. Basoeki Probowinoto menyatakan sikap untuk tidak tergantung lagi pada Zending Belanda (melalui sebuah nota fenomenal yang disebut oleh Generasi muda GKJ dengan "Nota Probowinoto"). Sikap Pdt. Probowinoto yang menjabat sebagai Direktur Sinode GKJ²¹ pada saat itu mewarnai pandangan beberapa pendeta GKJ lain, sebagai contoh adalah Pdt. Poerna Hadikawahja dan Pdt. Wirjotenoyo yang dalam beberapa kesempatan selalu menyuarakan agar GKJ jangan terjatuh pada sikap "kamizendingen". Yaitu sebuah sikap yang berarti jangan sedikit-sedikit tergantung zending, sikap yang menekankan kemandirian. Dari paparan singkat di atas jelas bahwa GKJ mempunyai masalah pada ketergantungan jemaat terhadap zending, sikap ini yang dikemudian hari menyebabkan jemaat GKJ selalu merasa miskin dan harus dibantu oleh zending. Menurut penulis, Kondisi seperti yang dialami GKJ sebenarnya menjadi jamak bagi gereja-gereja di Indonesia, di mana sebagian besar mempunyai latar belakang misi dari gereja-gereja di luar negeri.

GKJ mengalami percepatan kesadaran untuk bangkit akibat kebijakan Gereja Belanda yang menghentikan semua bantuan keuangan secara bertahap sejak tahun 1980-1990-an. Peristiwa ini menumbuhkan kembali semangat kemandirian GKJ, *euphoria* tersebut muncul dalam bentuk kebijakan Sinode dengan gerakan dan semangat *Kemandirian dan Kebersamaan*. Semangat tersebut kurang lebih merupakan komitmen Gereja-Gereja Sinode GKJ meningkatkan kebersamaan bersinode, disadari bahwa kemandirian GKJ tidak akan dapat terjadi apabila tidak ada kebersamaan diantara gereja-gereja yang ada di dalamnya. Komitmen tersebut di atas penting karena dalam kenyataannya Sinode GKJ pada saat itu memilih sistem pemerintahan Gereja yang bercorak *presbiterial*. Sistem ini menempatkan majelis jemaat setempat sebagai pusat

²¹ Dalam perkembangan sejarah sinode GKJ jabatan "direktur" tersebut berubah nama menjadi Aktuarius Sinode, dan terakhir disebut sebagai Sekretaris Umum sinode GKJ.

kekuasaan TUHAN, oleh karena itu dalam rangka kemandirian bersinode dibutuhkan semangat kebersamaan antar gereja-gereja setempat. Pada masa awal kemandirian ini sering terdengar para visitator sinode mengingatkan gereja-gereja untuk mengingat slogan orang Jawa yaitu *Sangkal Sinangkal ing bot repot*.²² GKJ mempunyai monumen yang mengingatkan semangat ini, yang diwujudkan dalam sebuah gedung lantai tiga terletak di bagian paling depan Kantor Sinode GKJ, gedung tersebut diberi nama "Gedung Berdikari".²³ Bentuk paling konkrit dari semangat kebersamaan dan kemandirian ini muncul dengan kesepakatan Gereja-Gereja Kristen Jawa untuk mengumpulkan *Iuran Dana Kebersamaan dan Kemandirian* (IDKK).²⁴ Dana tersebut dikelola oleh *Bebadan Sinode* yang dulu bernama *Deputat Sinode* dan sekarang disebut dengan *Badan Pelaksana Sinode*. IDKK dipergunakan untuk operasional Kantor Sinode, Deputat Sinode dan untuk membantu GKJ-GKJ yang kurang mampu.

Ada baiknya kita mengenal beberapa bentuk Kewirausahaan GKJ yang dilaksanakan pada aras Sinode:

1. Dana Abadi Sinode GKJ Dengan Dinamika Pengelolaannya.

Dalam perkembangannya GKJ melakukan upaya-upaya Kemandirian dengan mengembangkan Dana Abadi yang dirintis sejak tahun 1994 sebagaimana dituangkan dalam dokumen Akta Sidang Sinode XXVI di Bandungan- Ambarawa:

Artikel 151

PROGRAM PENGGALANGAN DANA BESI UNTUK KEMANDIRIAN (FUNDRAISING)

Setelah membahas laporan Deputat Penatalayanan Sinode XX GKJ serta penjelasan yang diberikan oleh Bp. Dr. Radius Prawiro tentang perlunya

²² *Sangkal sinangkal ing Bot repot* adalah kalimat slogan masyarakat Jawa untuk mengingatkan pentingnya kebersamaan dalam menanggung beban hidup. Oleh karena itu dibutuhkan semangat *sangkal sinangkal* (yang berarti saling mendukung/bahkan menanggung) *ing bot repot* (yang berarti: dalam semua beban/ kerepotan masing tiap orang).

²³ Akta Sidang Sinode XXVII GKJ Metro-Lampung tahun 1984, artikel 83 tentang *Deputat Pembangunan Ekonomi dan Keberdikarian GKJ*, khususnya keputusan 1b "Mengusahakan agar gedung yang kini ditempati oleh DPB GKJ (Dana Pembangunan Berdikari GKJ) tetap menjadi milik Sinode GKJ".

²⁴ Setiap Persidangan sinode besaran IDKK ditentukan dengan memperhatikan hasil perolehan masing masing jemaat dua tahun yang lalu.

Program Penggalangan Dana Besi untuk kemandirian, yang muncul di kalangan Sinode, cq. Deputat Penatalayanan, antara lain untuk:

- a. Peningkatan kapitalisasi Dana Pensiun GKJ.
- b. Membantu jemaat-jemaat yang tidak mampu memanggil Pendeta.
- c. Dana batuan Biaya Hidup Tenaga GKJ.
- d. Perkreditan perumahan tenaga gereja, biaya studi anak peserta Dana Pensiun GKJ.
- e. Biaya studi lanjut, peningkatan kemampuan pendeta, dan lain-lain.

Sidang memutuskan:

1. Mengesahkan program fundraising yang telah disiapkan.
2. Dengan Prioritas:
 - 2.1. Untuk peningkatan kapitalisasi Dana Pensiun.
 - 2.2. Untuk Jemaat-jemaat yang tidak mampu memanggil pendeta.
 - 2.3. Untuk BHT yang di bawah standart Sinode.
 - 2.4. Untuk operasional Jemaat.
 - 2.5. Untuk menunjang roda pengelolaan Sinode.
3. Cara penggalangan dana dan pengelolaan agar tepat sasaran tepat fungsi dan tepat waktu.
4. Menugasi Deputat Penatalayanan Sinode XXI GKJ untuk menindaklanjuti keputusan ini dengan memperhatikan catatan sebagai berikut:
 - 4.1. Besarnya kebutuhan dianggarkan pada anggaran Sinode.
 - 4.2. Salah satu cara ialah dengan menerbitkan dan menjajakan sertifikat.
 - 4.3. Mengangkat Tim Penggalangan Dana yang salah satu anggotanya berada di Jakarta dalam hal ini Drs. Sudjud Tijpta Oetama.
 - 4.4. Dana kemandirian ini dikelola oleh Tim Penggalangan Dana.
 - 4.5. Dana kemandirian ini yang digunakan adalah bunganya, dengan memperhitungkan tingkat inflasi.
 - 4.6. Dilaporkan secara periodik setiap bulan dan setiap tribulan kepada Deputat Penatalayanan Sinode GKJ.
5. DBAG dipergunakan untuk membiayai:

- 5.1 Perkreditan untuk perumahan tenaga gereja, untuk biaya studi anak peserta dana pensiun.
- 5.2 Biaya studi lanjut, peningkatan kemampuan pendeta, dan lain-lain.

Dari dokumen di atas terlihat semangat GKJ sebagai sebuah Sinode untuk membuktikan kemandiriannya. Hal tersebut dilandasi keprihatinan yang mendalam tentang kondisi ekonomi sebagian besar gereja-gereja sesinode, minimnya kehidupan pendeta (aktif maupun yang tidak aktif). Dana yang diinisiasi (dulu disebut dengan Dana Besi) kemudian dikembangkan secara maksimal, pada akhirnya sejak kepengurusan Bapelsin periode 2009-2012 dikelola lebih profesional dengan membentuk Badan Pengelola Dana Abadi Sinode GKJ (BPDA Sinode GKJ). Pelbagai usaha dilakukan pengurus BPDA, antara lain: bisnis properti di Jakarta, menanam modal di Koperasi Dana Daya Sinode GKJ, menanam investasi jangka pendek (dengan jaminan personal BPDA di depan notaris). Dana yang paling besar ditanam di Agrowisata Salatiga Hotel, Hotel milik Sinode GKJ.²⁵ Praktik dari pengembangan Dana Abadi Sinode GKJ dilakukan dengan Standar Operasional Prosedur yang diputuskan oleh Bapelsin XXVII GKJ. Penulis merasa terharu dan bangga dengan komitmen masing-masing anggota pengurus BPDA, mereka rela memberikan jaminan atas penanaman modal BPDA pada sektor tertentu dengan jaminan berupa harta kekayaan pribadi. Oleh karena itu bagi penulis, modal yang ada dalam BPDA sebenarnya bukan sekedar modal dana yang tersebar di pelbagai usaha, namun modal yang sesungguhnya adalah "hati yang bertanggung jawab atas kepercayaan yang Tuhan berikan melalui karya Kewirausahaan" ini.

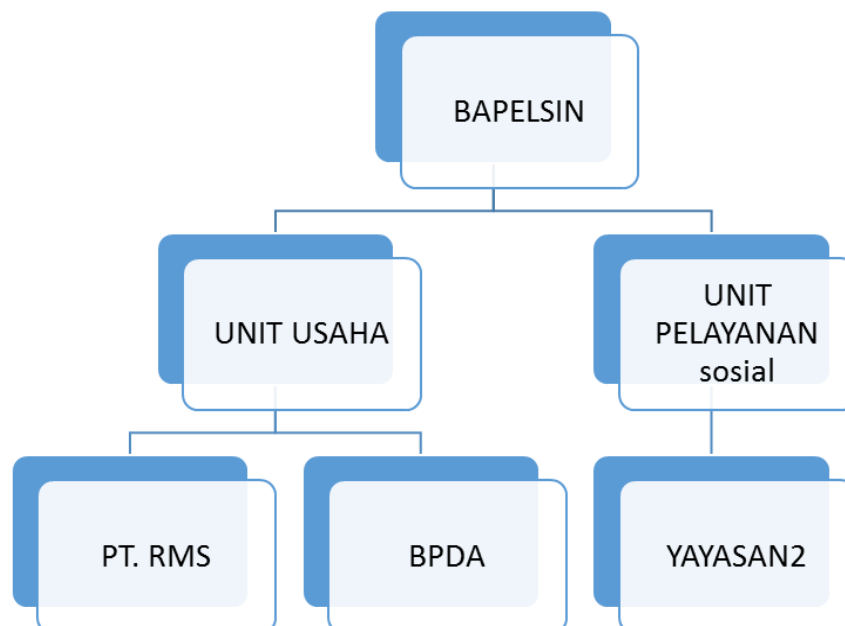
2. PT Rumeksa Mekaring Sabda

Bentuk usaha Sinode GKJ yang bertugas murni untuk mencari keuntungan adalah Perseroan Terbatas (PT) Rumeksa Mekaring Sabda. PT ini adalah keberlanjutan PT Perperin yang bertugas mengelola lahan seluas 90 hektar di Salatiga, yang terkenal dengan sebutan *Kawasan Salib Putih*. Perusahaan ini didirikan dengan tujuan menjadi "mesin uang" Sinode GKJ guna melakukan karya nyata di pelbagai bidang (termasuk di dalamnya bidang pelayanan sosial melalui Yayasan Sosial Kristen Salib Putih). Pada awalnya perusahaan ini bergerak pada dua

²⁵ Laporan BPDA kepada Sidang Sinode XXVII Nop. 2015 di Lembang, Jawa Barat.

(2) bidang usaha saja yaitu: perkebunan dan peternakan. Namun seiring dengan berkembangnya waktu dan didesak oleh tantangan zaman, maka sejak 2006 ada jenis usaha baru yang dikembangkan yaitu usaha perhotelan. Ketika hotel berdiri, masih berupa rumah retreat yang menawarkan alam menawan di kaki bukit Telomoyo ini, sekarang bentuk rumah retreat dikembangkan menjadi Hotel bintang tiga dengan nama "Agrowisata Salatiga, Hotel & Convention Center". Apabila kita melihat perkembangan terkini, maka PT RMS telah mengembangkan bisnis dengan pesat; mengembangkan Camping Ground yang dikelola hotel, membuka unit Rekreasi (Downhill, lintasan jogging, track untuk Offroad jeep 4X4). Penulis mengamati bahwa keberhasilan pengembangan usaha PT RMS terletak pada pilihan personalia komisaris dan para direktur. Sekali lagi kekuatan jemaat awan dalam pengembangan bisnis di Gereja menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. GKJ berpendapat bahwa untuk mengelola bisnis maka "serahkan pada Ahlinya yang takut akan TUHAN".

Untuk lebih mudahnya, berikut bagan usaha GKJ dalam struktur Sinode GKJ



3. Unit-Unit Usaha yang dikelola oleh Kantor Sinode GKJ

Adalah Unit usaha yang dikelola oleh Kantor Sinode GKJ di luar struktur yang dibentuk oleh Bapelsin sebagai kepanjangan Sidang Sinode:

- a. Wisma Kasih: Wisma penginapan yang didesain sebagai bagian dari fasilitas umum Sinode GKJ, dapat menampung 89 orang dengan harga yang terjangkau masyarakat. Mempunyai potensi untuk dikembangkan karena terletak di pusat kota Salatiga. Wisma Kasih dilengkapi dengan fasilitas umum lainnya yaitu: Gedung Agung (ruang pertemuan yang dapat menampung sekitar 500 orang), ruang-ruang rapat, restoran yang didesain untuk melengkapi Wisma Kasih.
- b. Menyewakan beberapa fasilitas umum pertahun, beberapa ruang disewa oleh Gereja-Gereja baru. Demikian pula menyewakan Rumah dinas yang tidak ditempati oleh pejabat sinode yang berhak.
- c. Toko Buku "Taman Pustaka Kristen": sebuah toko buku rintisan di lantai bawah Gedung *Berdikari*. Toko buku ini didirikan sebagai pengembangan unit pelayanan Literasi Sinode GKJ yaitu "Taman Pustaka Kristen" yang berada di Jogja, di samping itu juga untuk menjawab kebutuhan jemaat yang terbiasa dibentuk oleh Zending dengan usaha "Kolportase".²⁶
- d. Angkringan ing Sinode: Unit usaha baru Kantor Sinode GKJ yaitu menjual makanan dan minum berbasis kenyamanan. Orang yang datang disediakan tiga macam pilihan duduk yaitu: lesehan, duduk di kursi dalam ruangan atau duduk di kursi yang melingkari payung. Pengunjung disuguhi dengan pelbagai macam makanan dan nasi bungkus dengan harga yang terjangkau serta pelbagai macam minuman.
- e. Koperasi Simpan Pinjam "Dana Daya": Sebagaimana koperasi yang lain, maka koperasi ini dibentuk untuk mewadahi kebutuhan dana para pendeta, pegawai gereja dan gereja-gereja sesinode GKJ. Dalam praktiknya koperasi ini bekerjasama dengan BPDA guna menyalurkan pinjaman dengan bunga sangat terjangkau guna kebutuhan mendesak dari gereja-gereja sesinode.

4. Kewirausahaan di Lingkungan Gereja-Gereja Kristen Jawa Pada Aras Klasis Maupun Jemaat Lokal.

Semangat Kemandirian Sinode GKJ agaknya menjadi *euforia positif* bagi kehidupan bergereja GKJ secara keseluruhan. Pada tahun 2014 seiring dengan

²⁶ Kegiatan penjualan buku melalui gereja-gereja, biasanya dibarengkan dengan keglatan usaha dana komisi Gerejawi.

semangat HUT ke-83 Sinode GKJ, maka secara sinodal diadakan GKJ Ekspo yang diselenggarakan di tiga (3) kota yaitu: Solo diselenggarakan di Stadion Maladi (Sriwedari); Salatiga diselenggarakan di area kantor Sinode GKJ; dan di Jakarta yang diselenggarakan di ISTORA Senayan. Ekspo tersebut mempunyai tujuan: 1. Melakukan pendataan kewirausahaan jemaat-jemaat sesinode GKJ; 2. Membangun jejaring diantara para Wirausahawan GKJ; 3. Mendekatkan jarak Gereja desa (yang berfungsi sebagai produsen) dengan gereja Kota (yang berfungsi sebagai Konsumen).²⁷ Adapun hasilnya sungguh luar biasa, GKJ sekarang telah mempunyai katalog kewirausahaan sesinode GKJ, tercatat ada 317 jenis kewirausahaan yang terlibat dalam ekspo tersebut.²⁸ Dalam rangkaian ekspo-ekspo tersebut, Bapelsin mencanangkan program "*dari sahabat untuk sahabat*". Yaitu *Program Pengembangan Ekonomi Jemaat (dan Masyarakat)* yang bertujuan memotong rantai distribusi berbelit antara produsen dengan konsumen. Program ini didesain berdasar kesadaran bahwa pada dirinya GKJ dengan seluruh jemaat (tahun 2014 tercatat 221.000 jiwa-data di PDILM Sinode GKJ) adalah pasar yang besar dan perlu dioptimalkan pengelolaannya.

Paska Ekspo GKJ terjadi geliat pelaku ekonomi GKJ yang sangat kentara; di pelbagai tempat bermunculan kelompok-kelompok *Credit Union* (menyusul Klasis Purworejo yang telah memulai sejak 2010-an). Penulis mencatat dua gereja lokal membuat usaha (bersama dengan warga jemaat) angkringan yang sampai dengan saat ini masih/semakin eksis yaitu GKJ Mojosongo-Solo dan GKJ Danukusuman Solo. Juga terdapat beberapa pendeta di Klasis Kulonprogo menginisiasi usaha pabrik bulu mata palsu (Pendeta Kristian Prawoko-GKJ Temon), Pendeta Aris (Klasis kulonprogo) mengembangkan usaha dengan jemaat dan masyarakat berupa lukisan batik yang alkitabiah, Pendeta Johan (GKJ Mertoyudan-Magelang) mengembangkan usaha batik dengan motif GKJ. Pendeta Abednego dari Klasis Sragen giat dengan budidaya pelbagai jenis pohon ara, Pendeta Dadang (Kebumen) mengembangkan budidaya sayur Hidroponik (yang pada akhirnya banyak diadopsi teman-teman Klasis Jakarta Timur). Semua contoh tersebut menunjukkan betapa para pendeta dan Jemaat di Lingkungan Sinode GKJ telah melonggarkan pandangan bahwa *berwirausaha adalah tabu*.

²⁷ Sambutan Sekum Sinode GKJ XXVI dalam Ekspo tersebut.

²⁸ Dokumen Pusat Data dan Informasi Layanan Media (PDILM) Sinode GKJ) tahun 2014.

5. Pergumulan secara Sinodal

Tanpa disadari sebenarnya GKJ telah melakukan *dialog kehidupan empirik* sehubungan pemahaman kewirausahaan jemaat. GKJ telah melakukan dialog teologi dalam sejarah kemandiriannya, tidak ada tokoh sebagaimana Wayan Mastra di GKJ, agaknya hal ini disebabkan sistem Pemerintahan Presbiterial yang dipilihnya. Namun karena pengalaman sejarah bersama dengan *zending*, tempaan kondisi yang sulit pasca diputusnya bantuan luar negeri serta maraknya budaya "*krida lumahing asta*" (budaya peminta-minta, merasa diri miskin). Maka secara sporadis tokoh-tokoh GKJ melakukan praktik kewirausahaan sesuai dengan konteksnya. Penulis teringat dengan pendapat Pdt. Novembri Choeldhahono (GKJ Dagen Palur) yang berprinsip "jangan jatuh pada ketergantungan secara psikologis-ekonomis dengan jemaat"²⁹ dan dibuktikan oleh beliau dengan melakukan kegiatan kewirausahaan yaitu mengembangkan Koperasi Simpan Pinjam di gerejanya. Penulis juga mencatat bahwa di GKJ Kudus, Pdt. Bambang Pujiyanto berhasil membangun bisnis keluarga "pergudangan beras dan Palawija" dan membuktikan bahwa ketika kondisi Ekonomi Pendeta mapan maka kiprah bergereja menjadi semakin mantap.

Sejak tahun 2009, kesadaran gereja-gereja tentang perlunya pengembangan ekonomi jemaat di lingkungan gereja-gereja sesinode semakin tumbuh. Hal itu dibuktikan bahwa pada tahun tersebut Sidang Sinode XXV GKJ memutuskan membentuk bidang baru dalam Struktur Badan Pelaksana Sinode, yaitu Bidang Pengembangan Ekonomi Jemaat.³⁰ Bidang ini bertugas melakukan pendampingan Klasis dan Jemaat yang berwirausaha, buah dari bidang baru ini adalah terbentuknya Pokja Pertanian Organik aras Sinode GKJ (Pokja yang mengkoordinir seluruh kelompok-kelompok tani GKJ dan masyarakat). Selanjutnya pada Sidang Sinode XXVI ada keputusan bahwa Bidang Kesaksian-Pelayanan Sinode GKJ bertugas melakukan pelbagai macam pelatihan kewirausahaan.³¹ Bidang Kospel juga melakukan kerjasama dengan sinode GKI melakukan *Jobfair* Sesinde yang dilaksanakan di Semarang dan di Jogja. Pada akhirnya pada

²⁹ Percakapan di pastori GKJ Dagen Palur tahun 1995 awal sewaktu penulis menjadi calon pendeta di GKJ dagen Palur.

³⁰ Akta Sidang sinode XXV GKJ tahun 2009 di Kaliurang.

³¹ Akta Sidang Sinode XXVI GKJ tahun 2012 di Karanganyar.

persidangan XXVII BPDA diberi tugas untuk menyediakan dana guna kegiatan-kegiatan inisiasi kewirausahaan Jemaat.³²

Dalam praktiknya harus diakui bahwa ada beberapa pandangan agak berbeda dari beberapa tokoh senior GKJ tentang kegiatan kewirausahaan jemaat. Pdt. Pujopriatmo mengingatkan secara keras di millis Pdt.gkj.online dengan menulis "sejak kapan GKJ dijadikan Kapitalis?"³³ dan dalam pesannya Pdt. Em. Soelarlo Sopater mengingatkan agar Bapelsin "bijaksana".³⁴ Tentu saja semua proses kritik dan masukan menjadi bahan dialog teologi yang semakin mendewasakan semua pihak. Seiring dengan waktu ternyata berbekal kehati-hatian Bapelsin maka kekuatiran para senior tidak terjadi, laporan akhir bulan Nopember 2016 ini PT RMS melalui Hotel Agrowisata Salatiga melampaui target yang diharapkan. Ajaibnya, semua hal tersebut dilakukan dengan mengindahkan prinsip "Perusahaan Kristiani" yang dalam era sekarang bukan hal yang mudah dilakukan.

Refleksi Teologis terhadap praktik Kewirausahaan Jemaat

Pelaku bisnis Indonesia yaitu Drs. Titus K. Kurniadi mengatakan:³⁵

Aset dan Harta benda Gereja adalah milik Tuhan yang dititipkan dan dipercayakan kepada Gereja. Kalau gereja sudah sanggup menerima titipan dan kepercayaan itu, maka gereja harus sanggup pula menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban dengan mengelola aset itu dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab itu melekat dan tak mungkin dilepaskan dengan alasan apapun.

Kutipan di atas mengingatkan Gereja di Indonesia tentang adanya potensi talenta yang telah Tuhan berikan kepadanya, namun dalam praktiknya banyak potensi yang ditelantarkan. Banyak gereja yang merasa *miskin* meskipun tanah yang dipunyainya berhektar-hektar luasnya (tidak terurus). Ada juga gereja tidak dapat melakukan program-programnya karena persembahan jemaat sangat terbatas, padahal gereja tersebut berada di jalur perekonomian yang potensial untuk melakukan multi bisnis. Pada hemat penulis gereja-gereja yang seperti itu seperti

³² Akta Sidang Sinode XXVII GKJ tahun 2015 di Lembang.

³³ Tanggapan keras beliau pada saat Bapelsin XXVI melalui Ketum pada saat itu memposting tentang peluang kerjasama dengang Alfamart.

³⁴ Pesan yang disampaikan pada acara Serah terima kepengurusan PT Rumeksa Mekaring Sabda (awal tahun 2016).

³⁵ Titus K. Kurniadi, *Mengelola Aset Gereja Secara Bajik dan Bijak*, (Yayasan Oikumene, 2004), 111.

tikus yang mati kelaparan di lumbung padi. Tuhan sudah percayakan begitu banyak talenta untuk dikembangkan sesuai dengan berkat setiap kita, namun pada akhirnya kemauan dan kreativitas setiap kita yang dilakukan secara bertanggungjawab akan menentukan apakah talenta tersebut akan berkembang atau tidak (band. Mat. 25:14-31). Senyampang dengan uraian di atas, di bawah ini penulis mengajak untuk melakukan refleksi teologis atas praktik-praktik Kewirausahaan jemaat dengan harapan dapat menjadi pedoman awal membangun teologi alternatif tentang Kewirausahaan Jemaat.

Refleksi teologis yang penulis maksudkan adalah mencoba memaknai apa yang telah terjadi dalam kehidupan berjemaat (khususnya GKPb dan GKJ) dalam praktik berwirausaha dengan mencari dasar teologis yang pas bagi praktik tersebut. GKPb secara sinodal telah membuktikan kiprahnya dalam membangun kewirausahaan jemaat, sementara GKJ melakukannya dengan cara yang *parsial dan sporadis* yang kemudian ditangkap oleh persidangan Sinode sebagai pergumulan bersama. Bagi penulis, apapun proses yang dipakai oleh masing-masing jemaat/gereja dalam menumbuhkan kesadaran berwirausaha, maka yang paling penting adalah menemukan dasar pijakan teologis yang kokoh untuk melakukan praktik-praktik hidupnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, secara singkat akan dipaparkan tiga dasar berteologi kewirausahaan:

A. TEOPRENEUR: Allah sebagai Figur Entrepreneur

Baik GKPb maupun GKJ melihat bahwa segala yang dilakukan dalam praktik kewirausahaan jemaat didasarkan pada pemahaman bahwa dunia ini adalah Ciptaan Allah yang harus ditanggungjawab dengan kreatif. Hal ini dibuktikan Wayan Mastra dengan melakukan inisiasi kewirausahaan dengan menghayati konteks ciptaan yang dihadiahkan TUHAN pada masyarakat Bali yaitu konteks dunia Pariwisata. Demikian juga GKJ membangun PT RMS sebagai wujud tanggung jawab terhadap pemberian Tuhan atas tanah 90 hektar yang *mangkrak* dan tidak terurus. Berwirausaha adalah refleksi atas konteks ciptaan yang diberikan Tuhan pada setiap kita. Hal itulah yang mendorong penulis untuk memotivasi jemaat yang bertanya tentang “apa yang harus kami buat sebagai bentuk kewirausahaan kami?” maka penulis selalu mengatakan: “apa yang ada pada kita yang telah Tuhan ciptakan bagi kita, itulah yang akan menjadi *modal dan model*

kita berwirausaha.” Hal ini senada dengan cara pertama manusia melakukan persembahan kepada Tuhan, didasarkan atas apa yang mereka punyai sesuai dengan konteks pekerjaan mereka. Kita melihat bahwa apa yang dilakukan Kain dan Habel dalam memberikan persembahan (terlepas dari hak prerogatif Allah yang berhak memilih persembahan siapa yang diterima), ternyata mereka memberi sesuai dengan dunia mereka yaitu peternakan dan pertanian.

Lebih lanjut refleksi ini juga akan menyoroti teologi penciptaan sebagai dasar dari kewirausahaan jemaat, yaitu dengan menempatkan TUHAN sebagai seorang interpreneur/wirausaha. Penulis mengidentifikasi bahwa apa saja yang dilakukan Allah pada saat penciptaan dunia adalah bukti bahwa Allah adalah pewirausaha, penulis menyebut hal ini dengan “teopreneur”: Allah sebagai figure interpreneur/wirausaha. Dalam kisah penciptaan akan didapati bahwa Allah adalah pekerja yang ulet, lebih lanjut lagi perlu dilihat bahwa sungguhpun kerja disebut dalam kaitan manusia yang berdosa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kejadian 3:17). Namun sebenarnya sejak awal penciptaan Allah sudah menunjukkan bahwa bekerja bukan sekadar hukuman, bekerja harus dilihat sebagai “irama hidup” Allah. Dalam kenyataannya penciptaan tidak pernah berhenti, Allah senantiasa melakukan penciptaan yang selalu baru tiap hari (Ratapan 3:3).

1. Kisah penciptaan menyebut kata בָּרָא “BARA” yang berarti menjadikan/menciptakan, Dr. C. Barth menunjukkan bahwa BARA kata kerja yang menggambarkan pekerjaan Allah sebagai sesuatu yang ajaib.³⁶ Penulis menghubungkan dengan konsep yang sering kita dengar yaitu bahwa Allah menciptakan dunia dengan prinsip “*Creatio Ex Nihilo*” yang mengarah pada kreativitas Allah yang luar biasa, yaitu dengan melakukan tindakan kerja “*Out of the box*” yang membuat semua dari yang tidak ada. Memang manusia tidak mungkin melakukan hal yang sebagaimana Allah sudah lakukan, namun pemahaman sederhana tentang בָּרָא “BARA” mendorong manusia untuk hidup dalam ciptaan Allah dan turut terlibat dalam proses penciptaan selanjutnya. Manusia dipanggil untuk memahami bahwa bekerja adalah berkreasi, mendulang kreativitas untuk mencapai yang semakin

³⁶ Dr. C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama-Jilid I*, (BPK Gunung Mulia, 1988), 31.

sempurna. Hal inilah yang menjadikan penulis berani menyebut bahwa Allah pada dirinya adalah sumber iman dari *Interpreneur/wirausaha* di dunia.

2. Perjanjian lama menggambarkan bahwa Allah bekerja sebagai tukang pembuat periuk³⁷ yang dalam imajinasi penulis kita dapat menggambarkan bahwa Allah adalah pekerja yang pasti bekerja sangat teliti, keras dan kreatif. Manusia diciptakan sangat sempurna, apabila dipandang dari sudut proses penciptaan yang Allah adalah *tukang periuk*. Maka kita dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa si pembuat manusia pasti telah mendesain dengan sangat teliti, terbukti betapa manusia adalah makhluk yang sangat detail yang merupakan kesatuan tubuh-jiwa-roh. Tubuh manusia satu dengan lainnya sangat khas, tidak terduplikasi pada tubuh yang lain, menunjukkan bahwa setiap ada manusia yang baru selalu ada kreativitas yang baru pula. Tidak dapat disangkal bahwa untuk itu semua membutuhkan kerja yang luar biasa berat dan keras. Berdasar atas pemahaman tersebut, sekali lagi penulis melihat bahwa Allah adalah figur *interpreneur/wirausaha* yang tangguh.
3. Adapun ciri-ciri *enterpreneurship* Allah dapat disebutkan sebagai berikut:
 - a. "*Ruach Elohim*" melayang-layang (Kejadian 1:1), menunjuk pada ethos kerja Allah yang dalam pendekatan *antropomorfisme* layak disebut "Allah yang dinamis/tidak tinggal diam" yaitu Allah yang giat bekerja.
 - b. Konsep penciptaan "*creatio ex nihilo*" menunjukkan kreativitas Allah dalam melihat visi ke depan, melihat yang *tidak ada* harus *diadakan* demi masa depan yang semakin baik.
 - c. Allah memberi teladan tentang manajemen kerja yang baik, kita menyaksikan bagaimana hal itu diterapkan dengan menata urutan penciptaan hari pertama sampai terakhir. Seorang *interpreneur* adalah orang yang harus pula mempunyai kecakapan penatalayanan/manajemen supaya dapat melakukan kewirausahaan yang digelutinya.
 - d. Etos kerja keras Allah yang luar biasa, terencana dan tertata, yang dibuktikan dengan melakukan semua dalam enam hari kerja Allah.

³⁷ Mark Stibbe diterjemahkan oleh Rm Hasto, Fr. Bagyo dan Fr. Dimas, *Questions of Faith: User,s Guide to Christian Belief* (Original edition in English under title *User,s Guide to Christian Belief*, Lion Hudson PLC, Oxford 2007, terjemahan diterbitkan Kanisius, 2009), 21.

- e. Allah melakukan proses evaluasi & refleksi, ketika sebuah proses dilakukan maka Allah melakukan pengamatan untuk memastikan "semua baik".
- f. Bagian menarik dari Entrepreneurship Allah adalah pengaturan ritme kerja dengan memberi diri istirahat yaitu dengan pengaturan hari "sabat".

B. CHRISTOPRENEUR: Melihat Sisi Entrepreneur Kristus

Penulis teringat bahwa hal yang paling sering dibicarakan dalam diskusi jemaat adalah "apakah hal tersebut Kristus sentris atau tidak".³⁸ Demikian pula membicarakan tentang *kewirausahaan jemaat* pasti juga mengarah pada pertanyaan yang senada. Apakah Kristus layak disebut "entrepreneur" atau ada hal-hal yang dalam dunia kewirausahaan yang dikaitkan dengan Kristus? Penulis melihat bahwa Kristologi Kristen tidak membahas sejauh itu, namun dengan memperhatikan beberapa catatan *sejarah Yesus Kristus* dan *lifestyle Yesus Kristus* menunjukkan sebenarnya DIA layak disebut "interpreneur" atau paling tidak mempunyai ciri-ciri yang layak disebut demikian.

1. Kristus Manusia dibesarkan oleh keluarga pekerja keras, DIA adalah anak Yusuf dan Maria yang berprofesi sebagai tukang kayu. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum memulai karyanya sebagai MESIAS (yang dilakukan setelah usia 30an) Yesus dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pekerja keras. Tukang kayu adalah profesi yang secara material di bawah rata-rata pada saat itu (sejajar dengan penjala ikan, petani kecil)³⁹ yang membawa konsekuensi hidup yang bekerja dengan sangat keras. Hal tersebut membawa pemahaman kita pada kondisi pertumbuhan Yesuspun baik fisik dan psikisnya terkonstruksi sebagai "*hard worker*" yaitu pekerja keras. Hal ini yang secara umum dibutuhkan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*. Dengan demikian ada bakat terpendam dalam diri Yesus untuk dikembangkan *menjadi entrepreneur*.
2. Cerita Kanak-Kanak Yesus di Bait Allah (Luk 2:41-51) dijelaskan oleh John Drane dengan penggambaran bahwa pertumbuhan yang dialami oleh Yesus adalah pertumbuhan seorang anak yang berimbang, bukan hanya

³⁸ Hampir setiap diskusi dengan jemaat (tentang pelbagai macam topik) terdapat kecenderungan diarahkan pada sisi Kristusentris.

³⁹ Scn 1, 81-90.

secara fisik dan mental namun juga secara spiritual.⁴⁰ Di mana dalam kisah tersebut, Lukas menceritakan pada umur 12 tahun Yesus terpisah dari orang tuanya saat perayaan Paskah dan bertemu dengan para ahli Taurat dan Imam di Bait Allah. Para Ahli Taurat dan imam sangat heran dengan kecakapan-Nya yang luar biasa. Penulis melihat bahwa peristiwa ini menunjukkan pribadi Yesus yang mempunyai kecakapan, kemandirian, kreativitas dan inovasi diluar pada umumnya. Sekali lagi hal ini adalah potensi yang dibutuhkan oleh seorang interpreneur.

3. Cerita-cerita yang menunjukkan bahwa Yesus mempunyai jiwa interpreneur:
 - a. Perjamuan Kana (Yoh. 2:1-11), bukan sekadar cerita mujizat *air menjadi anggur*, melainkan juga menggambarkan bahwa kehadiran Yesus dalam perjamuan perkawinan di dusun Kana menekankan tentang prinsip "*right decicion at wrong situation*". Yesus sedang mengajarkan tentang bagaimana memainkan kecakapan pengambilan keputusan.
 - b. Cerita tentang Yesus yang memberi makan 5000 orang (Mat 14:13-21; Mrk 6:32-34; Luk 9:10-17; Yoh 8:1-15) menggambarkan kepekaan Yesus terhadap situasi yang terjadi, keberanian mengambil tindakan yang beresiko (bayangkan apabila yang terjadi gagal, maka akan terjadi kekacauan). Dalam cerita tersebut terjadi mujizat dengan memakai lima roti dan dua ikan. Penulis melihat bahwa di samping berbagi sebagaimana yang diajarkan oleh seorang anaka kecil. Maka cerita ini juga berbicara tentang banyak hal sehubungan dengan bahasan kita yaitu kewirausahaan:
 - Memulai dari apa yang ada, yaitu dengan memakai lima roti dan dua ikan.
 - Memaknai kesediaan sebagai modal yang besar, kesediaan untuk memberi sungguhpun yang dipunyai sedikit.
 - Mengajarkan pengorganisasian dalam sebuah kegiatan, konsekuensi memberi makan 5000 orang tersebut adalah dengan

⁴⁰ John Drane, *Memahami Perjanian Baru: Pengantar Historis-teologis*, (diterjemahkan oleh P.G. Katoppo dari judul asli *Introducing The New Testament*, Lion Publisshing PLC 1986, Terjemahan diterbitkan BPK Gunung Mulia, 2005), 59.

menata dan mengorganisasikan mereka sehingga tidak terjadi kekacauan.

- Yesus mengajarkan tentang pentingnya sikap efektif dan efisien, oleh karena itu pada saat terakhir terjadilah modal mujizat baru "sisa 12 keranjang" yang harus dimaknai dengan perlunya kegiatan "*fundraising*" dalam kehidupan.

c. Yesus mengajarkan Prinsip Kewirausahaan Kristiani:

Prinsip ini tercermin dari kisah percobaan kepada Yesus di padang gurun setelah berpuasa 40 hari (Mat 4:1-11). Nilai yang diangkat adalah:

- Berani untuk tidak tergantung pada buatan manusia, karena sebenarnya harus bergantung pada Allah (ayat 4). Nilai ini mendorong untuk melihat realita tentang apa yang tengah disiapkan Allah bagi kita dan apa yang tidak disiapkan Allah bagi kita. Sehingga manusia dapat jujur dan realistis "tidak harus semua kupunyai, karena yang lain disediakan untuk orang lain yang lebih butuh".
- Berani untuk tidak terikat pada kekuasaan apalagi menyalahgunakan kekuasaan tersebut, orang yang punya kuasa harus bersikap dewasa tidak bertindak seenaknya sendiri yang berakibat pada kerugian banyak orang dan generasi berikutnya (ayat 6-7).
- Berani melawan ketamakan dan mengatakan cukup pada dirinya sendiri (band. ayat 8-10). Ketamakan digambarkan sebagai *mammon* (berhala duniawi), dan ini merupakan peringatan yang bersifat universal tentang bahaya penyembahan berhala duniawi. Maka orang harus berani memilahkan antara mana "*want*" dan mana "*need*" sehingga berani bicara pada dirinya sendiri "cukup".

C. Belajar dari Rasul Paulus

Pada hemat penulis, Rasul Paulus adalah tokoh Alkitab yang pantas untuk diangkat sebagai teladan para pelaku wirausaha Kristen. Beliau adalah rasul yang karyanya banyak mewarnai dunia kekristenan, memperjuangkan ajaran Yesus agar menjadi semakin dikenal oleh dunia, serta melakukan hal tersebut dengan karya

dan sikap hidup yang seimbang. Seorang Pastor yang bernama Hari Kustono menyebut secara singkat tentang keseimbangan spiritual dan kerja Rasul Paulus; dijelaskan dalam perjalanannya Paulus sempat singgah di rumah-rumah ibadat Kota Efesus selama tiga bulan dan memberitakan injil Kristus namun ditolak oleh sejumlah orang, demikian pula sempat mengajar di ruang kuliah Tiranus selama dua tahun. Hal yang menarik dijelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka Paulus bekerja sebagai tukang tenda sambil tetap melakukan kegiatan injilnya.⁴¹ Kisah Rasul menceritakan hal itu dengan jelas: "Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah. Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani" (Kis. 18:3-4).

Dalam perjalanan teologinya Paulus banyak dipengaruhi oleh ajaran Yahudi yaitu bahwa kerja adalah tugas manusia (Kej 2:15) sekaligus sebagai cara manusia menerima hukuman atas dosa yang telah dilakukan (Kej. 3:17). Agaknya sikap yang dibangun rasul Paulus adalah sikap terhadap dunia yang dihadapi saat itu yang menganggap bahwa budaya kerja hanyalah budaya rakyat jelata dan kerja adalah bagian dari kutuk para dewa (sebagaimana yang dipahami budaya Helenis).⁴² Penulis sendiri melihat Paulus sedang mencoba berdiskusi dengan Filsafat Stoa yang menggambarkan sedang terjadi dualisme konsep: satu sisi kerja dianggap bertentangan dengan cita-cita manusia maka harus dielakkan, sisi yg lain lihat bahwa kerja adalah alat manusia untuk kembangkan diri mencapai kesempurnaan. Hal tersebut di atas yang menyebabkan lahirnya pribadi Paulus yang mempunyai keteladanan seorang *entrepreneur*:

- Paulus punya ketrampilan sebagai pembuat kemah (Kis 18:3).
- Motivasi kerja keras Paulus: jangan menjadi beban buat jemaat (I Tes 2:9).
- Prinsip etis Paulus: kerja bukan mencari harta jemaat, tetapi mencari jemaat itu sendiri.
- Ajaran Paulus terbilang keras pada zamannya: biarpun Eskhaton sudah dekat, namun tugas untuk bekerja tetap berlaku (I Tes 4:11).

⁴¹ Band. Ant. Hari Kustono, Pr, Paulus dari Tarsus, (Kanisius, 2008), 31.

⁴² Sda, 54.

Dari paparan-paparan refleksi teologis di atas kita mendapat gambaran bahwa sebenarnya berbicara tentang kewirausahaan di tengah jemaat bukan hal yang tabu. Jemaat justru diajak menelusuri Karya Penciptaan, karya Yesus Kristus dan belajar dari Rasul Paulus dengan kaca mata yang berbeda. Hal tersebut dalam harapan penulis, akan mendorong semakin banyak percakapan-percakapan tentang praktik Kewirausahaan Jemaat, mendorong semakin giatnya upaya untuk menggali dasar-dasar teologis Kewirausahaan jemaat. Pada akhirnya Teologi Kewirausahaan akan mendapat tempat dalam teologi-teologi terapan yang tengah berkembang.

Daftar Pustaka

- H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba-sejarah Israel dari +/- 330 SM-135 M*, (PT. BPK Gunung Mulia, 1994).
- Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar-Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, (GrafikaKreasindo, 2010).
- Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*, (PT. BPK Gunung Mulia 1990).
- Max Sraackhouse, *On Moral Busines: Classical and Contemporrary Resources for Ethic in Economy Life*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company 1995).
- Band. Samuel Smiles, *Self Help*, (London:J. Murray 1958).
- Peter Sedgwick, *The Enterprise Culture: A Challenging New Theology of Wealth Creation for the 1990s*, (London: SPCK. 1992).
- J. B. Banawiratma, SJ dan J. Muller, SJ., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu-Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Penerbit Kanisius 1995).
- Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan-Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di bali*, (Taman Pustaka Kristen dan UKDW 2009).
- Paul stevens, *God's Bussines-Memaknai Bisnis Secara Kristiani*, (PT. BPK Gunung Mulia 2008).
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, cet.v., (Penerbit Liberty, 2000).
- Gordon Preece, *Bussiness as Calling and Proffesion: Toward a Protestant Entrepreneurial Ethic*, (Marketplace Theology Consultation, Sidney, 2001).
- Paul Marshall, *A Kind of Life Imposed on Man: Vocation and Social order From Tyndale to Locke*, (University of Toronto Press, 1996).
- Martin Luther, "Trade and Usury", *Luther's Works*, vol. 45 Jaroslav Pelikan, (Philladelphia: Fortress Press and St. Louis: Concordia Press 1995).
- W.F Graham, *The Constuctive Revolutionary: John Calvin and His Socio-conomic Impact*, (East Lansing: Michigan State University Press, 1987).

Titus K. Kurniadi, *Mengelola Aset Gereja Secara Baik dan Bijak*, (Yayasan Oikumene, 2004).

Dr. C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama-Jilid I*, (BPK Gunung Mulia, 1988).

Mark Stibbe diterjemahkan oleh Rm Hasto, Fr. Bagyo dan Fr. Dimas, *Questions of Faith: User,s Guide to Christian Belief* (Original edition in English under title *User,s Guide to Christian Belief*, Lion Hudson PLC, Oxford 2007, terjemahan diterbitkan Kanisius, 2009).

John drane, *Memahami Perjanian Baru: Pengantar Historis-teologis*, (diterjemahkan oleh P.G. Katoppo dari judul asli *Introducing The New Testament*, Lion Publissing PLC 1986, Terjemahan diterbitkan BPK Gunung Mulia, 2005).

Ant. Hari kustono, Pr, *Paulus dari Tarsus*, (Kanisius, 2008).

Artikel Online

http://www.kompasiana.com/tarie.wizie/artikel-tentang-kewirausahaan_5528767ff17e61ae528b45c2

Dokumen Resmi Gereja

Sambutan Sekum Sinode GKJ XXVI dalam Ekspo GKJ tahun 2014.

Dokumen Pusat Data dan Informasi Layanan Media (PDILM) Sinode GKJ tahun 2014.

Laporan BPDA kepada Sidang Sinode XXVII Nop. 2015 di Lembang, Jawa Barat.

Akta Sidang Sinode XXVII GKJ Metro-Lampung tahun 1984.

Akta Sidang sinode XXV GKJ tahun 2009 di Kaliurang.

Akta Sidang Sinode XXVI GKJ tahun 2012 di Karanganyar.

Akta Sidang Sinode XXVII GKJ tahun 2015 di Lembang.